

# Karya Sastra sebagai Cermin Masyarakat: Analisis Sosiologis Cerpen *Neka* Karya Eep Saefulloh Fatah”

Sintia Agustin<sup>1</sup>, Saffanah Dhiyaan<sup>2</sup>, Ahmad Supena<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

**Sintia Agustin**

[2222230020@untirta.ac.id](mailto:2222230020@untirta.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mempelajari cerpen *Neka* oleh Eep Saefulloh Fatah. Penelitian berfokus pada ranah teks yang menggambarkan perubahan sosial, politik, dan ideologis yang terjadi di Timor Leste setelah kemerdekaan. Sebagian besar kritikus dan pakar sastra berpendapat bahwa karya sastra tidak hanya merupakan produk budaya tetapi juga merupakan sarana estetika yang mengandung konstruksi nilai dan realitas sosial. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis cerpen ini difokuskan pada tokoh, latar, konflik, dan narasi sebagai representasi hubungan antara kuasa, identitas, dan resistensi. Studi menunjukkan bahwa *Neka* berbicara tentang tujuh masalah utama: ketimpangan sosial-ekonomi, tekanan politik yang disebabkan oleh konflik identitas, kekerasan ideologis, keterasingan sosial, kekerasan berbasis gender, kritik terhadap hegemoni kekuasaan, dan ketegangan antara nasionalisme dan marginalisasi identitas lokal. Melalui cerita yang diceritakan oleh tokohnya, cerpen ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi alat untuk berpikir dan menentang sistem politik dan sosial yang menindas.

**Kata Kunci:** *sosiologi sastra, cerpen Neka, konflik, identitas, kekuasaan.*

## Pendahuluan

Sebagaimana dinyatakan oleh Yuniarto dalam Widyaningrum (2023: 4), "Karya sastra merupakan objek ilmiah sebagaimana berdasarkan hasil pengamatan yang mengungkap fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya." Karya sastra, menurut Sapardi Djoko Damono (dalam Siswanto, 2003:81), adalah karya yang dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai karya sastra, berfungsi sebagai karya sastra, dan diterima oleh masyarakat sebagai karya sastra. Sumardjo dalam Lafamane (2020: 1) mengatakan bahwa karya sastra merupakan upaya untuk menangkap dan mengungkapkan isi batin sang sastrawan, yang diwujudkan melalui media bahasa. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil karya ilmiah dan estetik yang diciptakan oleh pengarang, dituangkan dalam bahasa, dan diakui dan diterima oleh masyarakat sebagai bentuk ekspresi sastra. Karya sastra tidak hanya mengandung nilai yang dapat dilihat dan dibuktikan, tetapi juga merupakan ekspresi subjektif pengarang yang memiliki makna dan fungsi dalam konteks sosial dan budaya.

Menurut Hardjana dalam Semi (2021: 5) pada bukunya *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar* (1981), kritik sastra merupakan upaya pembaca untuk menemukan serta menetapkan nilai sejati dari sebuah karya sastra melalui proses pemahaman dan penafsiran yang terstruktur, lalu dituangkan dalam bentuk tulisan. Hardjana kemudian menjelaskan bahwa penggunaan kata *pembaca* dalam definisi tersebut disengaja untuk menegaskan bahwa kritik sastra bukanlah sesuatu yang luar biasa atau hanya dimiliki oleh kalangan tertentu, melainkan bisa muncul dari pengalaman sastra itu sendiri. Setiap

pembaca sastra dapat menghasilkan kritik sastra yang bermutu, asalkan ia memiliki ketertarikan yang sungguh-sungguh terhadap sastra, memiliki kepekaan rasa yang terlatih, serta mampu memahami dan menghargai kedalaman pengalaman manusia yang tercermin dalam karya sastra. Menurut Gayley dalam Semi (2021: 5) kritik sastra meliputi berbagai aktivitas seperti mencari kesalahan, memberikan pujian, melakukan penilaian, membandingkan karya-karya sastra, serta menikmati karya tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa kritik sastra adalah proses yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki minat, kepekaan, dan kemampuan untuk menghargai pengalaman manusia dalam karya sastra. Ini adalah proses yang dapat dilakukan oleh pembaca untuk memahami dan menentukan nilai sebenarnya dari karya sastra melalui proses pemahaman dan penafsiran yang sistematis.

Sosiologi sastra adalah cabang sosiologi yang memanfaatkan metode dan teknik sosial yang diterapkan dalam sastra, dan didefinisikan sebagai pendekatan sastra yang melibatkan studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, serta studi lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (Salamah 2024: 26). Tiga klasifikasi analisis sastra dikenal sebagai sosiologi sastra yaitu: a) sosiologi karya sastra adalah yang membahas masalah yang berkaitan dengan karya sastra, di mana topik diskusinya adalah apa yang terkandung dalam karya sastra dan tujuan yang ingin dicapainya, b) sosiologi pengarang, yang membahas masalah yang berkaitan dengan pengarang seperti status sosial, ideologi politik, dan masalah lainnya, c) sosiologi sastra, di mana subjeknya adalah pembaca dan dampak sosialnya terhadap masyarakat (Wellek dan Warren: 1956). Damono (2002 :11) Dalam konteks ini, peran sosiologi sastra adalah menjalin kaitan antara pengalaman para tokoh rekaan serta situasi yang dibangun oleh pengarang dengan kondisi sejarah yang melatarbelakanginya. Tema dan gaya yang awalnya bersifat individual dalam karya sastra perlu ditransformasikan menjadi unsur-unsur yang bersifat sosial.

Menurut Priyatni dalam Rohman (2020: 43), cerpen atau cerita pendek memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Berbeda dengan Kerti (2020: 11) berpendapat bahwa cerpen, singkatan dari cerita pendek, adalah karya sastra yang menceritakan sejumlah peristiwa dalam kehidupan pelakunya. Cerpen biasanya lebih cepat diselesaikan daripada novel, dan akhir cerita tidak mengubah nasib pelakunya seperti dalam novel. Sedangkan menurut Agustina dalam Dewita (2024: 4) Cerpen adalah salah satu dari dua jenis cerita fiksi: yang pertama adalah cerita panjang dengan banyak konflik dan persoalan seperti novel atau roman, dan yang kedua adalah cerita pendek dengan sedikit konflik dan persoalan. Menurut ketiga pendapat tersebut, cerpen adalah jenis sastra fiksi yang ringkas dan padat. Priyatni menekankan pada kependekan komponennya, seperti jumlah peristiwa, karakter, dan kata. Kerti menekankan bahwa cerpen hanya menggambarkan beberapa peristiwa dalam hidup tokoh dan biasanya memiliki akhir yang tidak mengubah kehidupan mereka secara signifikan. Agustina, di sisi lain, mengatakan bahwa konflik dan persoalan di novel lebih banyak daripada di cerpen. Secara umum, cerpen adalah jenis fiksi singkat yang menampilkan peristiwa atau konflik terbatas dengan cara yang ringkas dan sederhana.

Pada kesempatan kali ini peneliti akan mengkaji “Cerpen Neka Karya Eep Saefulloh Fatah”, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berpusat pada karya sastra. Peneliti akan menyelidiki karya sastra melalui analisis isi, tujuan, dan hubungannya dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Untuk melihat bagaimana cerpen Neka menggambarkan keadaan sosial dan pemerintahan di Timor Timur saat mereka memperoleh kemerdekaan dari Indonesia. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tokoh, konflik, dan latar cerita berhubungan dengan situasi sosial yang

melatarbelakangi karya tersebut. Studi ini juga mencoba menjelaskan bagaimana Eep Saefulloh Fatah menggunakan cerpen *Neka* untuk menyampaikan kritik sosial, terutama tentang masalah identitas, nasionalisme, dan ketidakadilan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai representasi masyarakat dan juga sebagai alat untuk merefleksikan dinamika sosial yang terjadi di dalamnya.

## Metode

Metode penelitian yang dipilih adalah kajian kualitatif deskriptif, peneliti mengkaji isi cerpen *Neka* karya Eep Saefulloh dengan menyajikan data berbentuk naratif tanpa melibatkan data kuantitatif. Data diperoleh catat dan simak dari cerpen *Neka*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kritik sastra Sosiologi Sastra dengan memfokuskan pada karakter tokoh *Neka* sebagai suatu representasi masyarakat Timor Timur dalam menghadapi konflik identitas dan dinamika kekuasaan. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menafsirkan bagaimana pengalaman sosial politik dan budaya pada tokoh *Neka* mencerminkan realitas masyarakat pada masa integrasi Timor Timur ke Indonesia. Analisis difokuskan pada dialog, narasi, serta tindakan tokoh untuk menemukan tema-tema seperti ketidakadilan dan perlawanan terhadap penguasa.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, kami menganalisis cerpen "Neka Karya Eep Saefulloh Fatah" dan menemukan tujuh hasil, di antaranya: 1) ketimpangan sosial dan keterbatasan ekonomi; 2) tekanan politik dan ketakutan sosial yang disebabkan oleh konflik identitas; 3) kekerasan yang disebabkan oleh konflik ideologis; 4) diskriminasi dan keterasingan sosial; 5) kekerasan berbasis gender dan pelanggaran ham; 6) kecaman terhadap ketidakadilan sosial politik; dan 7) ketegangan identitas dan nasionalisme. Berikut penjelasannya.

### 1. Ketimpangan Sosial dan keterbatasan ekonomi

*"Membawa ayah ke rumah sakit merupakan kemewahan tak terkira untuk ibu yang harus berjuang keras untuk membuat anak-anaknya bisa makan hari itu."*

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut dan sejalan dengan pendapat Swingewood dan Laurensen (1972:13) mengemukakan tiga perspektif terkait sosiologi sastra. Pertama, perspektif yang paling populer adalah penelitian yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yang mencerminkan keadaan ketika karya sastra tersebut muncul. Kedua, pendekatan yang menyingkapkan karya sastra sebagai cerminan situasi sosial masyarakat penulis. Ketiga, penelitian menelusuri penerimaan masyarakat terhadap sebuah karya sastra pada waktu tertentu. Ketiga hal ini bisa berdiri sendiri atau terungkap pada saat yang bersamaan dalam penelitian dari sosiologi sastra." Pendekatan ini juga memungkinkan pembaca untuk menelusuri hubungan antara teks, pengarang, dan masyarakat, serta memahami bagaimana karya sastra menjadi dokumen sosial yang mengungkap berbagai masalah kemasyarakatan.

Kalimat-kalimat yang dianalisis menunjukkan kondisi ekonomi yang sangat timpang dan keadaan sosial yang keras yang dihadapi oleh kelas bawah. Dalam hal ini, tokoh ibu digambarkan sebagai seorang perempuan yang menghadapi beban ekonomi yang luar biasa ia tidak mampu membawa suaminya yang sakit parah ke rumah sakit, karena seluruh energinya dipakai untuk memastikan anak-anaknya dapat makan.

Kalimat tersebut menunjukkan kemiskinan yang mempengaruhi masyarakat pasca konflik. Ini termasuk ketimpangan akses terhadap pelayanan publik seperti kesehatan, serta peran gender yang tidak seharusnya menugaskan perempuan untuk bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga. Kalimat ini juga memuat kritik terhadap ketidakmampuan negara untuk melindungi dan menjaga kesejahteraan rakyat kecil, terutama mereka yang tinggal di wilayah terpencil dan terpinggirkan.

Oleh karena itu, kalimat tersebut tidak hanya merupakan pernyataan pribadi, tetapi juga menggambarkan keadaan sosial yang tidak adil dan mencerminkan penderitaan masyarakat kelas bawah. Ceritanya tentang Neka berpusat pada masa setelah Timor Leste memperoleh kemerdekaannya. Saat itu, orang-orang di negara itu terbelah antara yang mendukung integrasi dan yang mendukung kemerdekaan. Kalimat ini menunjukkan dampak sosial-politik dari konflik tersebut, di mana masyarakat umum menjadi korban ketidakadilan sosial yang sistemik. Tokoh ibu menjadi gambaran bagi orang-orang yang lebih lemah yang harus bertahan dalam kehidupan sosial yang tidak berpihak.

## **2. Tekanan politik dan ketakutan sosial yang disebabkan oleh konflik identitas**

*"Keberanianku lenyap bukan tanpa sebab. Kemerdekaan Timor Leste membawa serta banyak kerumitan untuk hidupku. Tepatnya, untuk kami para aktivis prointegrasi Timor Timur di Jakarta."*

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut menjelaskan dampak psikologis dan sosial yang dialami masyarakat ketika Timor Leste merdeka, khususnya mereka yang terlibat dalam kelompok aktivis pro pemerintah. Menurut sudut pandang sosiologi sastra, pengalaman individu para tokoh tampaknya mencerminkan ketegangan dan perubahan sosial yang ditimbulkan oleh peristiwa politik yang penting. Dalam hal ini, karya sastra berfungsi sebagai wahana ekspresi dan jendela untuk melihat keadaan masyarakat, khususnya dalam menggambarkan ketegangan sosial yang disebabkan oleh kerusakan politik dan nasionalisme. Inti dari pendekatan sosiologi terhadap karya sastra adalah membaca karya sastra bukan hanya sebagai cerita tersendiri, tetapi juga sebagai penggambaran interaksi masyarakat secara keseluruhan. Karya ini menyoroti bagaimana pengalaman pribadi para tokoh berlabuh dalam keadaan sosial yang lebih luas. Tokoh itu percaya bahwa keberaniannya terkikis karena keadaan sosial dan politik yang berubah dengan cepat, bukan karena kelemahan pribadi. Ini merupakan konflik antara pengalaman pribadi seseorang dan kerangka masyarakat yang menindas. Dalam masyarakat yang tidak lagi memihak, menjadi anggota kelompok dengan pemikiran yang jelas menjadi beban. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sastra sering kali menggambarkan pengalaman pribadi berdasarkan fakta masyarakat yang kompleks dan nyata.

## **3. Kekerasan yang disebabkan oleh konflik ideologis**

*"Lopez mati dengan dada berlubang bekas tikaman selepas sebuah diskusi malam di Pasar Minggu. Mayatnya mengambang di kali Ciliwung."*

Sejalan dengan pendapat Swingewood dan Laurenson (1972:13) mengemukakan tiga perspektif terkait sosiologi sastra. Pertama, perspektif yang paling populer adalah penelitian yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yang mencerminkan keadaan ketika karya sastra tersebut muncul. Kedua, pendekatan yang menyingkapkan karya sastra sebagai cerminan situasi sosial masyarakat penulis.

Ketiga, penelitian menelusuri penerimaan masyarakat terhadap sebuah karya sastra pada waktu tertentu. Kutipan di atas menggambarkan kekerasan yang muncul dari perbedaan pandangan politik, serta dampak sosial dari radikalisme ideologis. Jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan sastra, hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara karya sastra dengan keadaan sosial masyarakat. Kematian Lopez dengan tragis dalam kutipan tersebut, tidak hanya menunjukkan kekerasan fisik namun juga dimaknai sebagai upaya atau pemikiran yang dianggap mengancam pada kelompok atau masyarakat tertentu. Kutipan diskusi malam memberi bukti bahwa kematian ini terkait langsung dengan aktivitas intelektual atau diskusi terbuka yang mungkin kritis terhadap struktur sosial, politik, atau kekuasaan. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang digambarkan, perbedaan pendapat atau kebebasan berpikir dapat menyebabkan kekerasan, bahkan kematian.

Tempat kejadian pasar minggu dan kali Ciliwung yang disebutkan juga memiliki makna sosial. Pasar Minggu merupakan area kota yang ramai di Jakarta di mana orang dari berbagai lapisan sosial berkumpul. Sungai Ciliwung, yang sering dikaitkan dengan kemiskinan, kekotoran, dan pencemaran kota, menjadi tempat akhir mayat Lopez, Secara simbolis menunjukkan bagaimana masyarakat membuang dan melupakan mereka yang dianggap "bermasalah" atau tidak sesuai dengan arus utama kekuasaan.

#### **4. Diskriminasi dan keterasingan sosial**

*"Para mahasiswa Timor Timur di Jakarta yang pro-integrasi seperti Neka dilanda ketakutan ketika membayangkan pulang. Timor Leste bagi mereka seperti kampung halaman yang asing. Sebuah oksimoron."*

Berdasarkan kutipan tersebut, digambarkan konflik dalam diri mahasiswa Timor Leste yang mendukung integrasi dengan Indonesia setelah Timor Leste memperoleh kemerdekaannya. Menurut Alan Swingewood, sosiologi sastra menganggap sastra sebagai refleksi realitas sosial, termasuk konflik identitas dan keterasingan sosial yang dialami seseorang dalam masyarakat yang berkembang. Neka dan siswa lainnya digambarkan terbelah antara dua identitas, mereka ingin menjadi bagian dari Indonesia tetapi sekarang merasa seolah-olah berada di tanah asing di Timor Leste. Tekanan politik dan sosial yang berpengaruh, bersama dengan perasaan seperti diasingkan dari negara mereka sendiri, ditunjukkan oleh rasa takut mereka untuk kembali. Dengan demikian hal ini menunjukkan bagaimana identitas seseorang dapat dirusak oleh faktor-faktor sosial dan politik yang penting seperti masalah kemerdekaan. Hal ini menunjukkan bagaimana dinamika sosial politik yang sangat berpengaruh seperti perselisihan kemerdekaan dapat merusak identitas seseorang. Frasa "kampung halaman yang asing" menyoroti situasi yang berlawanan yang dialami orang-orang ini. Meskipun mereka memiliki ikatan emosional yang kuat dengan negara mereka, keadaan politik telah membuat negara itu tidak bersahabat dan tidak layak untuk menjadi rumah mereka. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perubahan historis dan kekacauan sosial menyebabkan trauma dan perasaan diasingkan terutama bagi kelompok kecil yang kurang beruntung secara sosial dan intelektual.

## 5. Kekerasan berbasis gender dan pelanggaran ham

*"Mereka menyiksaku tanpa ampun... Seorang lelaki menyergapku dan memerkosaku tanpa bersuara. Tahukah kamu, siapa lelaki itu? Di hari berikutnya aku tahu bahwa lelaki itu adalah pamanku sendiri!"*

Kutipan tersebut menceritakan tentang bagaimana kekerasan seksual yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan masalah sosial yang serius dan sering kali tersembunyi di balik aturan dan budaya patriarki. Jika dilihat melalui pendekatan kritik sastra sosiologi, kutipan ini dapat dianggap sebagai gambaran dari kondisi sosial masyarakat yang tidak adil terhadap perempuan, terutama dalam hal kekuasaan dan gender. Dalam konteks ini, kutipan ini dapat dianggap sebagai kritik terhadap tatanan sosial yang memungkinkan kekerasan seksual terjadi bahkan dalam keluarga. Selain itu, teori ini menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi suara bagi mereka yang tidak terdengar di dunia nyata. Korban akhirnya berbicara tentang penderitaan mereka dalam kutipan tersebut, yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya diam, yang sering menyelimuti kasus kekerasan seksual. Ternyata paman korban adalah pelaku kekerasan, menunjukkan betapa mirisnya hubungan keluarga yang disalahgunakan tanpa diketahui orang lain. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fakta bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menceritakan kisah, tetapi juga berfungsi sebagai gambaran dari struktur sosial yang tidak konsisten. Kutipan ini menunjukkan bagaimana trauma dan pengkhianatan keluarga dapat menjadi bahan kritik sosial yang kuat dalam karya sastra.

## 6. Kecaman terhadap ketidakadilan sosial politik

*"Mereka adalah para begundal yang mengatasnamakan rakyat untuk kembali menjajah kami... memperkaya para begundal itu."*

Dalam kutipan ini terdapat bentuk kecaman yang tajam terhadap kekuasaan yang korup serta manipulatif, di mana kekuasaan digunakan bukan untuk kesejahteraan rakyat, melainkan demi kepentingan kelompok tertentu. Tokoh *Neka* menyebut penguasa sebagai "begundal" suatu istilah yang memiliki makna emosional yang negatif, ini bisa merujuk pada orang-orang jahat atau preman. Penggunaan kata ini menunjukkan adanya kemarahan dan kekecewaan terhadap mereka yang berkuasa, karena mereka bersembunyi di balik nama "rakyat" untuk menjalankan kepentingan pribadi atau kelompok. Penulis menggambarkan kekecewaan terhadap kondisi sosial dan politik di mana kekuasaan disalahgunakan melalui penggunaan bahasa sastra. Dalam pendekatan sosiologi sastra, dapat dilihat bahwa penulis berusaha menyuarakan kesadaran dan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Tokoh dalam kalimat tersebut menyadarkan bahwa penjajahan tidak lagi datang dari luar, melainkan dari dalam negara itu sendiri yaitu dari para penguasa lokal yang bertindak seperti penjajah.

## 7. Ketegangan identitas dan nasionalisme

*"Ia tunjukkan dengan tegas bahwa integrasi ke Indonesia adalah pilihan terbaik bagi Timor Timur... Tapi di sisi lain, Neka selalu menegaskan bahwa Jakarta telah banyak membuat kebijakan tak adil."*

Sikap seorang tokoh yang berbeda terhadap integrasi Timor Timur ke Indonesia digambarkan dalam kutipan tersebut. Sementara dia menyatakan bahwa integrasi adalah pilihan terbaik, dia juga mengkritik ketidakadilan yang dilakukan oleh Jakarta, pemerintah pusat. Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra sosiologi, kutipan ini menunjukkan situasi politik dan sosial setelah integrasi di Timor Timur, terutama ketegangan antara pusat dan daerah. Menurut kritik sastra sosiologi, sastra adalah produk budaya yang berhubungan dengan sejarah dan struktur sosial. Dalam kasus ini, tokoh Neka mencerminkan suara masyarakat yang terjebak dalam dunia politik, di antara kenyataan yang mengerikan akibat kebijakan yang tidak adil dan harapan akan kemajuan melalui integrasi. Sastra menjadi alat untuk menyuarakan kritik terhadap pemerintahan terpusat dan seringkali mengabaikan kepentingan daerah, terutama daerah yang baru bergabung atau memiliki latar belakang sejarah yang berbeda seperti Timor Timur. Identitas, keadilan, dan hubungan kuasa dapat dibahas secara kritis dalam karya sastra, seperti yang diceritakan dalam kutipan tersebut. Penulis menyuarakan keresahan sosial dan politik yang nyata di tengah masyarakat dengan menyelipkan perspektif tokoh yang ambigu dan kritis terhadap pusat kekuasaan. Sastra yang dimaksud tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang memungkinkan kita memahami masalah sosial yang lebih luas.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan cerpen Eep Sefulloh Fatah "Neka" dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, menampilkan berbagai masalah sosial yang mencerminkan keadaan masyarakat di Timor Leste setelah konflik. Cerita ini membahas banyak masalah penting, termasuk tekanan politik, kekerasan ideologis, diskriminasi, ketimpangan ekonomi, dan konflik identitas dan nasionalisme. Disebabkan oleh keputusan politik dan sejarah yang signifikan, tokoh-tokohnya menghadapi situasi yang sulit, terjepit antara harapan dan kenyataan yang mengerikan. Penulis menggambarkan melalui pengalaman pribadi tokohnya kesulitan yang dialami masyarakat kecil, yang seringkali menjadi korban kebijakan yang tidak adil, sistem sosial yang tidak adil, dan kekuasaan. Cerpen ini menyuarakan kritik sosial yang kuat terhadap ketidakadilan dan ketidakmampuan negara untuk melindungi warganya. Dalam hal ini, sastra berfungsi sebagai cermin dan suara bagi mereka yang tertindas.

## Referensi

- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2002). Citra Perempuan dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI*, 2(02), 261-268.
- Cerpen Pilihan Kompas 2014*. (2020). Jakarta: Gramedia
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewita, Sri. (2024). *Ayo Menulis Cerpen Panduan Praktis Menulis Cerita Pendek Bagi Pelajar*. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka.
- Kerti, I Wayan. (2020). *Mengenali dan Menuliskan Ide Menjadi Cerpen*. Bali: Surya Dewata (SD).
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Muflikhah, R., Oemiati, S., & Santoso, B. (2023, July). Personologi Tokoh Mashiba Kurumi dalam Drama Kikazaru Koi Niwa Riyuu Ga Atte. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (pp. 119-127).

- Rohman, Saifur. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Salamah. (2024). *Teori Sastra*. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka.
- Semi, Aftar. (2021). *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit ANGKASA.
- Widyaningrum, Agnes. & Hartarini, Yovita Mumpuni. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Pekalongan: Penerbit NEM.